



## Martabat Manusia di Era Digital: Relevansi Redemptor Hominis di Tengah Perubahan Sosial

Yuliana Jawa

Sekolah Tinggi Pastora-Institut Pastoral Indonesia

Theresia Noiman Derung

Sekolah Tinggi Pastora-Institut Pastoral Indonesia

Alamat: Jl. Seruni No.6 Kel. Lowokwaru, Kec.Lowokwaru, Malang, Jawa Timur  
Korespondensi penulis: [yulianaaa.ktt99@gmail.com](mailto:yulianaaa.ktt99@gmail.com)

**Abstract.** *The digital age has brought significant changes to human life, from the way we communicate to work patterns and access to information. However, these technological advances also pose major challenges to human dignity, including the threat of dehumanization, exploitation of personal data, and unequal access to technology. This article uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through literature review and case study analysis. The article finds that the digital age has an ambivalent impact: on the one hand, it presents opportunities such as wider access to information, economic empowerment, and strengthening intercultural dialogue; on the other hand, it also exacerbates dehumanization, privacy violations, and the digital divide. Through the Redemptor Hominis framework, this article asserts the importance of placing human beings at the center of technological innovation, with the principles of solidarity and justice as ethical foundations.*

**Keywords:** *Human Dignity, Digital Age, Redemptor Hominis, Social Change.*

**Abstrak.** Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi hingga pola kerja dan akses terhadap informasi. Namun, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan tantangan besar terhadap martabat manusia, termasuk ancaman dehumanisasi, eksploitasi data pribadi, dan ketimpangan akses teknologi. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian literatur dan analisis studi kasus. Artikel ini menemukan bahwa era digital memberikan dampak ambivalen: di satu sisi, ia menghadirkan peluang seperti akses informasi yang lebih luas, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan dialog antarbudaya; di sisi lain, ia juga memperburuk dehumanisasi, pelanggaran privasi, dan kesenjangan digital. Melalui kerangka *Redemptor Hominis*, artikel ini menegaskan pentingnya menempatkan manusia sebagai pusat dari inovasi teknologi, dengan prinsip solidaritas dan keadilan sebagai landasan etis.

**Kata kunci:** Martabat Manusia, Era Digital, *Redemptor Hominis*, Perubahan Sosial.

### LATAR BELAKANG

Era digital telah menghadirkan transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), media sosial, big data, dan internet of things (IoT) telah menciptakan peluang yang tak terbayangkan sebelumnya, mulai dari akses informasi tanpa batas hingga inovasi di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Khoperskiy, 2024). Teknologi telah menjadi katalis perubahan sosial yang begitu masif, sehingga hampir tidak ada aspek kehidupan manusia yang luput dari dampaknya.

Namun, di balik kemajuan ini, muncul berbagai tantangan fundamental yang berkaitan dengan martabat manusia. Martabat manusia, yang merupakan nilai universal dan tak terpisahkan dari keberadaan setiap individu, kini berada di bawah tekanan besar. Fenomena dehumanisasi semakin terlihat ketika manusia mulai tergantikan oleh teknologi dalam berbagai aspek kehidupan (Liputan6, 2024). Ketergantungan terhadap teknologi juga menciptakan dinamika baru yang sering kali mengabaikan peran manusia sebagai subjek utama, menjadikannya lebih sebagai alat atau objek data semata (Ramadhani, 2024). Selain itu, ketimpangan akses terhadap teknologi digital memperlebar jurang sosial, sementara eksploitasi data pribadi menempatkan manusia dalam posisi rentan, yang ironisnya, sering kali terjadi tanpa disadari oleh pihak yang terdampak.

Dalam konteks ini, ajaran yang terkandung dalam dokumen *Redemptor Hominis* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979 menjadi semakin relevan. Dokumen ini menekankan bahwa manusia harus selalu menjadi pusat dari setiap perkembangan sosial dan teknologi. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memiliki nilai intrinsik yang tidak boleh dikompromikan oleh kemajuan teknologi. *Redemptor Hominis* memberikan pandangan filosofis dan teologis bahwa setiap inovasi harus mendukung, bukan merusak, martabat manusia. Paus Yohanes Paulus II secara khusus memperingatkan bahaya ketika manusia mulai diperlakukan sebagai alat semata, sebuah kecenderungan yang hari ini menjadi nyata di era digital (Ii, 1979).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana era digital memengaruhi martabat manusia, mengeksplorasi relevansi nilai-nilai *Redemptor Hominis* di tengah perubahan sosial yang dipicu oleh teknologi, serta menawarkan langkah-langkah konkret untuk menjaga nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menawarkan perspektif praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskusi mengenai hubungan antara teknologi, moralitas, dan kemanusiaan, serta menginspirasi pendekatan yang lebih etis dalam pemanfaatan teknologi di era digital ini.

Melalui kombinasi analisis filosofis, teologis, dan empiris, artikel ini akan menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital membawa berbagai kemajuan luar biasa, hal itu tidak boleh mengorbankan martabat manusia. Sebaliknya, teknologi harus digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, menciptakan keadilan sosial, dan memajukan kehidupan yang lebih bermartabat bagi semua orang.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang digunakan berasal dari kajian literatur terhadap dokumen Redemptor Hominis, artikel ilmiah, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan filosofis, teologis, dan sosial untuk memahami bagaimana martabat manusia dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Metode kualitatif ini memberikan ruang untuk analisis mendalam terhadap isu-isu seperti dehumanisasi, eksploitasi data pribadi, dan kesenjangan digital. Analisis studi kasus juga digunakan untuk memberikan ilustrasi konkret mengenai dampak era digital terhadap manusia. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembahasan dapat memberikan perspektif yang menyeluruh sekaligus aplikatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Martabat Manusia**

Martabat manusia adalah konsep fundamental yang mengacu pada nilai, kehormatan, dan hak yang melekat pada setiap individu sebagai makhluk hidup yang unik dan istimewa. Dalam filsafat dan teologi, martabat manusia sering kali dikaitkan dengan keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan, menjadikannya memiliki nilai yang tidak tergantikan. Martabat ini tidak tergantung pada status sosial, ekonomi, atau pencapaian seseorang, melainkan pada esensi manusia itu sendiri sebagai subjek yang memiliki akal budi, hati nurani, dan kebebasan. Dalam konteks era digital, martabat manusia menghadapi ancaman serius seperti dehumanisasi, di mana manusia mulai diperlakukan bukan sebagai subjek, tetapi sebagai objek atau alat untuk kepentingan tertentu. Ketergantungan pada teknologi yang menggantikan peran manusia dalam pekerjaan, eksploitasi data pribadi tanpa persetujuan, hingga ketimpangan akses terhadap teknologi adalah tantangan nyata yang dapat merendahkan martabat ini (Pranowo, 2023). Oleh karena itu, martabat manusia harus menjadi titik tolak dalam pengembangan dan penggunaan teknologi, memastikan bahwa kemajuan yang dicapai tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, martabat manusia harus menjadi titik tolak dalam pengembangan dan penggunaan teknologi, memastikan bahwa kemajuan yang dicapai tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

## **Era Digital**

Era digital adalah sebuah fase transformasi global yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, meliputi penggunaan internet, media sosial, kecerdasan buatan (AI), big data, dan teknologi lainnya. Era ini menghadirkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara manusia berkomunikasi, bekerja, hingga pola konsumsi informasi. Di satu sisi, era digital memberikan kemudahan luar biasa, seperti akses informasi yang hampir tak terbatas, efisiensi dalam pekerjaan melalui otomasi, dan inovasi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi. Namun, di sisi lain, era ini juga membawa tantangan baru yang kompleks. Ketergantungan pada teknologi telah menciptakan fenomena dehumanisasi, di mana manusia semakin digantikan oleh mesin atau algoritma dalam banyak aspek kehidupan. Masalah privasi juga menjadi sorotan utama, mengingat data pribadi kini diperlakukan sebagai komoditas yang sering kali dimanfaatkan tanpa persetujuan individu. Selain itu, kesenjangan digital antara mereka yang memiliki akses terhadap teknologi dan yang tidak semakin memperlebar jurang ketidakadilan sosial dan ekonomi (Muhammad, 2019). Oleh karena itu, era digital harus dipahami sebagai ruang yang penuh dengan ambivalensi, ia dapat menjadi alat untuk kemajuan atau justru ancaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tergantung pada bagaimana manusia mengelola dan memanfaatkannya.

## **Relevansi Redemptor Hominis**

Redemptor Hominis adalah dokumen ensiklik yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979, yang menawarkan pandangan filosofis dan teologis tentang peran manusia dalam sejarah dan perkembangan dunia. Dokumen ini menekankan bahwa manusia harus selalu menjadi pusat dari setiap perubahan sosial, politik, dan teknologi. Dalam konteks era digital, ajaran ini menjadi sangat relevan karena mengingatkan kita bahwa teknologi, seberapa canggih pun, harus melayani manusia, bukan sebaliknya. Ensiklik ini mengajarkan bahwa manusia adalah subjek utama dari sejarah, dengan martabat dan kebebasan yang tidak boleh dikompromikan oleh perkembangan apapun. Redemptor Hominis juga menyoroti pentingnya solidaritas global, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki hak yang sama untuk mengakses manfaat dari kemajuan teknologi. Ajaran ini juga menekankan keadilan sebagai landasan moral, termasuk dalam regulasi teknologi, untuk memastikan bahwa inovasi tidak hanya menguntungkan segelintir pihak tetapi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh umat manusia. Dengan demikian, Redemptor Hominis memberikan panduan etis yang

sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan moral di era digital, seperti pelanggaran privasi, eksploitasi data, dan dehumanisasi (Li, 1979).

### **Perubahan Sosial**

Perubahan sosial adalah fenomena yang terjadi ketika pola pikir, perilaku, atau struktur masyarakat mengalami transformasi yang signifikan. Di era digital, perubahan sosial terjadi dalam skala yang jauh lebih cepat dan masif dibandingkan era sebelumnya. Teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, baik secara personal maupun profesional. Media sosial, misalnya, telah menciptakan ruang baru untuk dialog, diskusi, dan pertukaran informasi lintas budaya, tetapi di sisi lain, juga menjadi medium penyebaran disinformasi dan ujaran kebencian. Perubahan sosial di era digital juga mencakup pergeseran dalam dunia kerja, di mana banyak pekerjaan tradisional digantikan oleh otomasi dan kecerdasan buatan, menciptakan ketimpangan antara mereka yang memiliki keahlian teknologi dan yang tidak. Ketergantungan terhadap teknologi juga memengaruhi cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari, sering kali mengaburkan batas antara dunia nyata dan dunia maya. Transformasi ini tidak hanya membawa peluang, seperti kemudahan akses informasi dan pemberdayaan ekonomi, tetapi juga tantangan besar dalam hal privasi, keamanan data, dan ketimpangan digital (Limna et al., 2022). Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana perubahan sosial akibat teknologi dapat dikelola agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip martabat manusia, solidaritas, dan keadilan seperti yang diajarkan dalam *Redemptor Hominis*.

Bahwa era digital telah menjadi katalis perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi yang berkembang pesat memberikan peluang dan tantangan yang berdampak langsung pada martabat manusia. Perubahan ini tidak hanya melibatkan dinamika ekonomi dan sosial, tetapi juga membawa implikasi etis dan moral yang mendalam. Martabat manusia, sebagai inti nilai kemanusiaan, sering kali berada di persimpangan antara eksploitasi dan pemberdayaan dalam konteks digital.

Untuk memahami dampak era digital terhadap martabat manusia, penting untuk menggali dua sisi dari fenomena ini: dampak negatif yang memperburuk pelanggaran terhadap martabat manusia dan dampak positif yang menghadirkan peluang untuk memberdayakannya. Pemahaman ini akan membantu kita mengidentifikasi relevansi ajaran *Redemptor Hominis* sebagai landasan moral untuk menghadapi tantangan tersebut.

Di satu sisi, era digital membawa berbagai tantangan besar seperti dehumanisasi, eksploitasi data pribadi, dan kesenjangan digital. Ketergantungan pada teknologi sering kali

mengurangi peran manusia sebagai subjek utama, menjadikan manusia hanya sebagai alat untuk kepentingan sistem ekonomi atau teknologi itu sendiri. Selain itu, eksploitasi data pribadi dan pelanggaran privasi semakin menjadi isu yang signifikan, mengingat data kini dianggap sebagai salah satu aset paling berharga di dunia digital. Namun, di sisi lain, teknologi digital juga menawarkan peluang besar untuk memperkuat martabat manusia. Dengan akses yang lebih luas terhadap informasi, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi, teknologi dapat menjadi alat transformasi sosial yang mendalam (Boestam & Derivanti, 2022). Melalui pendekatan yang etis dan inklusif, era digital memiliki potensi untuk menciptakan keadilan sosial yang lebih baik dan memperkuat solidaritas global.

### **a) Dampak Era Digital Terhadap Manusia**

Era digital membawa berbagai dampak terhadap martabat manusia, baik positif maupun negative (Hendrik, 2021).

Berikut adalah beberapa tantangan utama yang muncul:

#### 1) Dehumanisasi oleh Teknologi

- Ketergantungan pada teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI) dan otomasi, mengurangi peran manusia dalam banyak sektor, terutama dunia kerja.
- Robotisasi menggantikan tenaga manusia dalam skala besar, yang sering kali menciptakan rasa kehilangan nilai diri.
- Dehumanisasi ini menjadikan manusia lebih sering dipandang sebagai angka atau data dalam sistem ekonomi daripada sebagai individu dengan martabat yang unik.

#### 2) Eksploitasi Data Pribadi

- Data pribadi kini menjadi salah satu komoditas paling berharga di era digital. Perusahaan besar sering kali memanfaatkan data ini untuk keuntungan ekonomi, tanpa memperhatikan aspek privasi dan keamanan.
- Pengguna sering kali tidak menyadari bahwa data mereka digunakan tanpa persetujuan eksplisit, sehingga martabat mereka sebagai individu yang berhak atas privasi dilanggar.

#### 3) Kesenjangan Digital

- Tidak semua orang memiliki akses yang setara terhadap teknologi. Hal ini menciptakan jurang antara individu atau komunitas yang mampu mengikuti perkembangan teknologi dan mereka yang tertinggal.
- Kesenjangan ini memperkuat ketidakadilan sosial, ekonomi, dan pendidikan, yang pada akhirnya merendahkan martabat mereka yang terpinggirkan.

## b) Relevansi *Redemptor Hominis* di Era Digital

Dokumen *Redemptor Hominis* memberikan panduan moral yang relevan untuk menghadapi tantangan era digital. Ajaran-ajaran ini dapat diterapkan dalam beberapa cara:

- **Manusia Sebagai Subjek, Bukan Objek**  
Teknologi harus melayani manusia, bukan menjadikannya objek eksploitasi. *Redemptor Hominis* menekankan bahwa manusia adalah subjek dari sejarah dan perkembangan, bukan alat bagi tujuan lain.
- **Solidaritas Global**  
Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya solidaritas sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Di era digital, solidaritas ini harus diwujudkan dalam bentuk inklusi digital, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan teknologi.
- **Keadilan dan Etika Teknologi**

Ajaran *Redemptor Hominis* juga menekankan perlunya keadilan dalam semua aspek kehidupan. Regulasi teknologi harus diarahkan untuk melindungi martabat manusia, baik dalam hal privasi data maupun akses terhadap teknologi.

## c) Peluang Era Digital untuk Martabat Manusia

Di sisi lain, era digital juga memberikan peluang besar untuk meningkatkan martabat manusia:

- **Akses Universal terhadap Pengetahuan**  
Internet memungkinkan akses informasi dan pendidikan yang lebih luas, memberdayakan individu untuk berkembang secara intelektual dan profesional.
- **Pemberdayaan Ekonomi**  
Platform digital seperti e-commerce menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat, terutama di daerah terpencil.
- **Penguatan Komunikasi Antarbudaya**  
Teknologi digital memungkinkan interaksi lintas budaya, memperkuat pemahaman dan solidaritas global.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Era digital menghadirkan tantangan besar terhadap martabat manusia, termasuk dehumanisasi, eksploitasi data, dan kesenjangan digital. Namun, era ini juga membawa peluang besar untuk memberdayakan manusia melalui akses pengetahuan, inovasi ekonomi, dan dialog antarbudaya.

Dokumen *Redemptor Hominis* memberikan panduan moral yang relevan untuk menjawab tantangan ini, menegaskan bahwa manusia harus tetap menjadi pusat dari setiap perkembangan sosial dan teknologi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etis seperti solidaritas, keadilan, dan penghormatan terhadap privasi, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung martabat manusia, bukan merusaknya.

Oleh karena itu, hal ini menjadi tanggung jawab Bersama dengan memastikan bahwa perkembangan teknologi di era digital tidak hanya menciptakan kemajuan materi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat mewujudkan dunia di mana teknologi menjadi alat untuk kebaikan bersama, mendukung martabat setiap individu, dan memajukan peradaban manusia secara menyeluruh.

## DAFTAR REFERENSI

- Boestam, A. B., & Derivanti, A. Des. (2022). Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(4), 2829–2834. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.4032/http>
- Bušková, M. (2021). The Theology of Holiness According to St John Paul II in the Encyclicals of His Pontificate.
- Haq, R. S. Q. (2022). TANTANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA DIGITAL: SUATU KAJIAN LITERATUR. *Journal of Risk and Uncertainty Issues*, 1(2), 25-27.
- Hendrik, N. (2021). *Era Digital dan Dampak Perkembangan Teknologi yang Pesat!* Gramedia Blog. [https://www.gramedia.com/literasi/era-digital/?srsltid=AfmBOorT4LhkpmL2XKWKJ2sBbk7hAqjDjEabLxD7FbLle9b8oou\\_0VEO](https://www.gramedia.com/literasi/era-digital/?srsltid=AfmBOorT4LhkpmL2XKWKJ2sBbk7hAqjDjEabLxD7FbLle9b8oou_0VEO)
- Ii, J. P. (1979). *Redemptor Hominis (Latin)*. 1–47.
- Khoperskiy, A. A. (2024). the Role of Artificial Intelligence in the Development of the Financial System. *Международный Студенческий Научный Вестник (International Student Scientific Herald)*, 3(№4 2024), 1–1. <https://doi.org/10.17513/msnv.21625>
- Limna, P., Jakwatanatham, S., Siripipattanakul, S., Kaewpuang, P., & Sriboonruang, P. (2022). A Review of Artificial Intelligence (AI) in Education during the Digital Era. *Advance Knowledge for Executives*, 1(1), 1–9.
- Lina, P., & Kota, D. M. (2024, October). Dimensi Kemanusiaan Seorang Imam: Tinjauan



- Etika Kebajikan Kristiani. In Forum (Vol. 53, No. 2, pp. 111-130).
- Liputan6. (2024). *Apa Itu Bioetika? Berikut Prinsip, Penerapan, dan Tantangannya dalam Dunia Modern*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5774784/apa-itu-bioetika-berikut-prinsip-penerapan-dan-tantangannya-dalam-dunia-modern?page=17>
- Muhammad, D. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, 15(2), 116–123.
- Pablo II, P. J. (1979, March). Redemptor hominis.
- Parhusip, P. (2019). Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia. *Melintas*, 35(3), 316-333.
- Pranowo, Y. (2023). Kepentingan Diri dan Martabat Manusia. *Focus*, 4(1), 81–92. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6705>
- Ramadhani, M. (2024). *Peran Hak Asasi Manusia terhadap Perlindungan Privasi di Era Digital*. Kompas.Com. [https://www.kompasiana.com/miaaramadhani2236/66890989ed64151d660a3052/peran-hak-asasi-manusia-terhadap-perlindungan-privasi-di-era-digital?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://www.kompasiana.com/miaaramadhani2236/66890989ed64151d660a3052/peran-hak-asasi-manusia-terhadap-perlindungan-privasi-di-era-digital?lgn_method=google&google_btn=onetap)
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. PT Kanisius.
- Soetoprawiro, K. (2003). *Bukan kapitalisme bukan sosialisme: memahami keterlibatan sosial gereja*. PT Kanisius.
- Syafira, N., Nurfadilah, S., & Maulia, ST (2024). PENTINGNYA PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA DIGITAL. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 3 (7), 33-43.
- Velho, J. E. (2021). A antropologia de Gaudium et Spes e Redemptor Hominis: a pessoa humana no centro da missão da Igreja. *Teocomunicação*, 51(1), e41785-e41785.